

## PENGEMBANGAN PARIWISATA KAWASAN KINTAMANI

**Agung Putu Swabawa, Budi Susanto**

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

Kampus Bukit Jimbaran, Bali. Telp. +62 361 701981 Ext 196

E-mail : anap\_bawa@yahoo.com. Hp.08123613297

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan sarana dan prasarana pariwisata secara efektif yang memenuhi kriteria kelayakan dan untuk menentukan strategi yang dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Gunung dan Danau Batur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, akses internet, observasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori yang dipadukan dengan analisis potensi yang ada di kawasan wisata Kintamani. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang terbaik dikembangkan adalah membangun prasarana jogging, membangun stage pertunjukan, menyediakan rakit, menata kembali restoran apung yang ada, dan membangun pasar seni. Berdasarkan kajian sudah memenuhi kriteria kelayakan dari aspek ekonomi, financial, politik-hukum, dan lingkungan.

**KATA KUNCI:** pengembangan pariwisata, analisis potensi, suprastruktur and infrastruktur pariwisata, strategi.

### *KINTAMANI RESORT TOURISM DEVELOPMENT*

**ABSTARCT.** *This research is held at district of Kintamani, Bangli regency. The objective of this research is to develop tourism suprastructure and infrastructure effectively that fulfil reasonable criterion and to decide strategy that could be applied to effectively increase tourist visit to mount and lake Batur areas. Interview, internet access, observation, and library reasearch method are used in collecting data. The result of the research will be analyzed by using theory approach that is integrated with analysis of potencial that there is available at Kintamani tourism area. The result of the analysis shows that the best suprastructure and infrastructure to be developed are building a jogging infrastructure, an attraction stage, providing a raft, rearranging the existing floating retaurant, building an art market. Based on the study they have fulfilled reasonable criterion from the aspect of economy, financial, political-law, and environment. In developing tourism, strategy is extremely needed especially management and marketing strategies.*

**KEY WORDS:** *tourism development, potency analysis, tourism superstructure and infrastructure, strategy.*

### **PENDAHULUAN**

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat luas yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan pada akhirnya dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai dalam melakukan pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke daerah yang akan dikembangkan selain meningkatkan lamanya waktu tinggal (Spillane James, 1987 )

Dalam pengembangan pariwisata dalam suatu daerah menjadi objek atau kawasan pariwisata perlu memperhatikan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Makin banyak potensi yang ada dalam suatu daerah, makin layak daerah itu dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Dimana potensi yang ada di suatu daerah dilihat dari aspek sosial, budaya, dan alam ( Erawan, 2001; Suwantoro, 2004 ).

Disamping memperhatikan potensi, perlu juga dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah menciptakan keunggulan komparatif, apalagi daerah yang akan dikembangkan termasuk katagori masih pemula dibandingkan dengan daerah lain yang jauh lebih maju, yang memiliki keunggulan kompetitif yang sulit disaingi. Mengenai keunggulan komparatif yang perlu dikembangkan berupa potensi yang unik yang tidak dimiliki oleh daerah lain, sehingga mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Dengan demikian akan dapat tercipta efektivitas dalam pengembangan pariwisata yang sangat strategis (Handoko, 1992). Untuk pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata, perlu menentukan sarana dan prasarana apa yang perlu dilengkapi, agar tercipta pengembangan pariwisata efektif memenuhi kriteria kelayakan (Jumingan, 2009).

Untuk daerah Kabupaten Bangli, dilihat dari ketiga aspek yang ada memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan menjadi produk wisata. Walaupun sudah ada objek dan kawasan wisata yang telah dikembangkan, namun pemanfaatannya belum maksimal, disamping masih banyak potensi yang ada yang belum dikembangkan. Sedangkan untuk kawasan gunung dan danau Batur kecamatan Kintamani kabupaten Bangli yang akan dijadikan proyek pengembangan pariwisata sudah memiliki citra mendunia sebagai kawasan geopark yang mempunyai panorama yang indah, sehingga sangat potensial dikembangkan menjadi obyek dan kawasan pariwisata yang sangat prospektif untuk jangka panjang. Untuk pengembangan suatu daerah menjadi kawasan pariwisata perlu menyediakan berbagai sarana dan prasarana pariwisata yang dijadikan produk wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan. Memang sudah ada sarana dan prasarana di kawasan tersebut berupa hotel, restoran dan sarana lainnya, namun perkembangannya belum menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan. Oleh karena itu, dalam pengembangan pariwisata di kawasan gunung dan Danau

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan pariwisata di kawasan Gunung dan Danau Batur Kecamatan Kintamani adalah untuk mengembangkan sarana dan prasarana pariwisata yang efektif yang memenuhi kriteria kelayakan dan menentukan strategi yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan kunjungan wisata ke kawasan gunung dan danau Batur yang efektif.

#### ***METODELOGI PENELITIAN***

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni sampai bulan Desember 2014 di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata dan Kepala Bappeda beserta staf kabupaten Bangli dan dengan cara mengakses data lewat internet. Juga melakukan *survey* lapangan ke daerah yang akan dijadikan proyek pengembangan pariwisata. Disamping melakukan studi pustaka tentang teori yang diperlukan untuk meng-analisa pengembangan pariwisata (Husein, 1997).

Teknik analisis data atau pendekatan yang digunakan untuk menentukan produk atau sarana pariwisata yang akan dikembangkan agar memenuhi kriteria kelayakan di kawasan

Gunung dan Danau Batur kecamatan Kintamani beserta strategi yang digunakan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke kawasan pariwisata Kintamani adalah pendekatan teori yang dipadukan dengan analisis secara deskriptif kualitatif terhadap potensi yang ada di kawasan pariwisata Kintamani (Husein, 1997).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kintamani merupakan salah satu dari empat kecamatan yang ada di Kabupaten Bangli. Dimana kecamatan Kintamani memiliki keindahan panorama alam yang sangat eksotis yang dianggap sebagai sorganya Pulau Bali yang daya tarik wisata Penelokan dengan bentang alam Gunung dan Danau Batur, Gunung Abang, serta hamparan daerah pertanian yang subur. Selain potensi alam, keragaman aktivitas budaya masyarakat di sekitar wilayah tersebut juga merupakan *resource* yang tidak habis-habisnya menjadi daya tarik wisata Kintamani. Kecamatan Kintamani merupakan kecamatan yang paling luas di kabupaten Bangli dengan luas 366,9 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 48 desa. Masing-masing desa juga mempunyai potensi alam dan budaya yang berbeda. Dengan potensi yang dimiliki kecamatan ini yang sangat beragam dengan berbagai keunikan budayanya, maka kecamatan ini sangat strategis untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata. Melalui Keputusan Pemeintah Kabupaten Bangli No. 15 Tahun 1991 ditetapkan objek dan daya tarik wisata yang sudah dikembangkan di kecamatan Kintamani sebanyak 4 (empat) buah, yaitu: (1) Objek dan Daya Tarik Wisata Batur; (2) Objek dan Daya Tarik Wisata Trunyan; (3) Objek dan Daya Tarik Wisata Penulisan; (4) Objek dan Daya Tarik WisataToya Bungkah; Dengan potensi ini, tanpa pengelolaan yang terpadu pun sudah dapat menarik wisatawan berkunjung ke daerah Kintamani, shingga dari tahun ketahun jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara mengalami peningkatan.

Berdasarkan data jumlah kunjungan yang dikeluarkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangli, kunjungan wisatawan menuju Trunyan dibandingkan tahun 2011 mengalami peningkatan secara drastis. Pada tahun 2012 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bangli sebanyak 488.933 orang, dengan perincian 327.177 orang wisatawan asing dan 161.756 orang wisatawan domestik. Bila dibandingkan dengan tahun 2010, untuk wisatawan asing dan wisatawan domestik jumlahnya meningkat masing-masing 0,19% dan 76,60%. Hingga Agustus tahun 2013, wisatawan yang berkunjung ke Bangli sebanyak 368.633 orang. Pada tahun 2012 wisatawan yang berkunjung ke Trunyan 2.876 orang. Sementara itu hingga Agustus 2012 wisatawan asing dan domestik yang berkunjung ke Trunyan meningkat hampir empat kali lipat tercatat 9.811 orang. Wisatawan yang berkunjung menuju Trunyan pada tahun 2013 didominasi domestik 6.262 orang, sedangkan wisatawan asing 3.549 orang. Sedangkan berdasarkan data pemerintah kabupaten Bangli, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kaldera Batur terus mengalami peningkatan. Pada 2013 jumlah pengunjung yang datang ke Kaldera Batur mencapai sekitar 500.000 orang, sedangkan tahun sebelumnya hanya mencapai sekitar 300.000 orang. Pada tahun ini jumlah pengunjung yang datang ke Kaldera Batur diharapkan mencapai 600.000 orang. Sedangkan jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke Bali tahun 2013 mencapai 2.949.332 orang dan tahun 2014 sampai bulan Agustus sudah mencapai 2.074.641 orang. Jumlah kunjungan wisatawan lima tahun terakhir di Kabupaten Bangli menunjukkan peningkatan, di mana tahun 2013 kunjungan wisatawan asing meningkat 12 % dan wisatawan nusantara meningkat 20 % dan tingkat penghunian hotel (TPK ) sebesar 20 %. Sedangkan tahun 2014 TPK menurun menjadi

17 % (BPS Bangli, BPS Provinsi Bali), ini artinya eksistensi usaha perhotelan dan bentuk usaha akomodasi lainnya masih menjanjikan, karena penurunannya masih dalam batas toleransi belum mencapai satu digit.

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kintamani memberikan dampak positif bagi kemajuan ekonomi masyarakat terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar daya tarik wisata. Perkembangan kepariwisataan di Kintamani telah mendorong semakin meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi, sehingga mampu menggerakkan roda kehidupan ekonomi pada sektor pariwisata, seperti usaha perhotelan, restoran, perdagangan, transportasi dan sektor informal lainnya, seperti pedagang cendramata (art shop), pedagang acung, guide lokal dan sebagainya.

Mengenai jenis dan jumlah sarana pariwisata yang ada sampai saat ini di kecamatan Kintamani, seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Sarana Pariwisata Di Kecamatan Kintamani 2014**

Nomer	Nama Sarana Pariwisata	Jumlah
1	Hotel Melati	7
2	Pondok Wisata	10
3	Villa/Ashram	2
4	Restoran	21

Sumber Data: Diparda Bangli

Sedangkan mengenai prasarana pariwisata yang berupa : jalan, parkir, listrik sudah ada dan cukup memadai. Namun perlu diperbaiki lagi, terutama akses jalan menuju kawasan gunung dan danau Batur, disamping banyaknya truk pengangkut pasir yang dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan perjalanan yang dilakukan oleh para wisatawan.

#### ***Analisis Potensi, Kondisi, dan Eksistensi Kawasan Pariwisata Kintamani***

Dalam melakukan pengembangan pariwisata di suatu daerah terutama pengembangan sarana dan prasarana pariwisata yang akan dijadikan produk wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan perlu melakukan analisis terhadap potensi, kondisi, dan eksistensi pariwisata.

#### ***Potensi***

Melihat potensi yang ada di kawasan wisata Kintamani, terutama keindahan alamnya yang sangat memesona dengan bentangan gunung dan Danau Batur, dan tersedia berbagai sumber mineral untuk kesehatan seperti air panas alami yang mengandung sulfur. Di samping adanya berbagai keunikan budaya di beberapa desa terutama keunikan penguburan mayat di Desa Trunyan. Semua potensi dan keragaman budaya ini mempunyai daya tarik yang luar biasa bagi wisatawan untuk mengunjungi daerah kawasan pariwisata ini. Semua hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Wajarlah Kaldera Gunung Batur Kintamani ditetapkan sebagai *Global Geopark Network* (GGN) atau jaringan Taman Bumi Global (*Global Geopark*) oleh UNESCO di Portugal sejak 20 September 2012 yang lalu.

Dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan, maka banyak bermunculan industri pariwisata yang menawarkan produk pariwisata yang berupa penyediaan sarana pariwisata.

Dimana banyak usaha perhotelan, usaha restoran, dan usaha transportasi yang beroperasi yang merupakan sarana utama pariwisata yang dijadikan sebagai produk wisata. Namun sarana utama pariwisata lainnya yang berupa usaha *travel agent* belum ada yang beroperasi di daerah kawasan pariwisata ini. Sebenarnya usaha *travel agent* ini merupakan ujung tombak bagi pengembangan pariwisata bagi suatu daerah tujuan wisata. Karena *travel agent* berfungsi sebagai desainer, promotor, dan sekaligus sebagai *seller* dari produk wisata. Di samping itu masih sedikit adanya sarana pelengkap pariwisata yang berupa atraksi wisata dan berbagai permainan yang lain seperti wisata berkuda, *trekking*, *climbing*, *parasailing* dan sebagainya.

### ***Kondisi***

Kondisi kawasan pariwisata tampaknya masih semrawutan terutama mengenai penataan kawasan. Sebenarnya masih banyak daerah yang ada di kawasan Gunung Batur yang potensial bisa dikembangkan menjadi tempat atraksi wisata belum tersentuh oleh tangan kreatif. Disamping belum adanya penerapan manajemen lingkungan dalam menciptakan keasrian dan keindahan dari kawasan pariwisata Kintamani khususnya di kawasan gunung dan Danau Batur. Nampak sekali terlihat daerah sepanjang jalan menuju kawasan gunung dan Danau Batur yang akan dijadikan proyek pengembangan sangat semrawut sekali. Kondisi ini tidak memberikan kesan daerah ini sebagai pintu masuk menuju kawasan pariwisata geopark dunia. Ditambah lagi dengan semrawutnya kondisi lalu lintas pada jalur ini. Kalau kondisi ini dibiarkan tanpa ada pembenahan akan berimplikasi buruk terhadap pengembangan kawasan gunung dan Danau Batur ke depannya. Memang kalau dilihat dari skala mikro, begitu masuk area sarana pariwisata yang berupa hotel dan restoran nampak kondisinya sangat asri dan betul-betul tertata dengan pola desain yang profesional. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kondisi skala mikro dengan kondisi secara keseluruhan yang terjadi di kawasan pariwisata Kintamani. Begitu juga kondisi danau Batur nampaknya belum tertata dengan konsep manajemen tirta yang berorientasi *green tourism* (pariwisata ramah lingkungan).

Mengenai kondisi sosial masyarakat yang ada di Kecamatan Kintamani berdasarkan keterangan bapak Budi masih berlakunya hukum rimba, dimana dalam mengambil keputusan dan tindakan sering menggunakan kekuatan fisik. Pola pikir masyarakatnya masih sangat tradisional, kurang bisa menerima perubahan dan kurang menghargai nuansa demokrasi. Jika tidak puas dengan keputusan yang terjadi baik yang dibuat oleh pemerintah maupun kelompok tertentu, sering bertindak anarkis. Kondisi sosial seperti ini akan riskan menimbulkan gejolak sosial yang mengganggu stabilitas keamanan masyarakat, sehingga sangat berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan yang sangat sensitif terhadap masalah keamanan.

### ***Eksistensi***

Eksistensi merupakan keberadaan, kehidupan maupun perkembangan dari suatu kawasan beserta sarana dan prasarana yang ada di kawasan pariwisata Kintamani. Untuk sarana pariwisata utama yang berupa hotel dan jenis akomodasi lainnya tampaknya secara keseluruhan kurang eksis, melihat data tingkat hunian di kabupaten Bangli paling rendah di Bali. Disamping secara empiris banyak hotel yang tidak beroperasi (tutup), walaupun masih ada yang beroperasi tingkat huniannya sangat rendah sekali yang jauh di bawah titik impas,

hanya sebagian kecil hotel yang ada di kawasan gunung dan Danau Batur dan sekitarnya yang eksis. Begitu juga restoran yang beroperasi di kawasan gunung dan Danau Batur dan sekitarnya menunjukkan kondisi yang hampir sama yang kehidupannya tidak menentu. Sedangkan mengenai prasarana pariwisata yang berupa jalan, parkir yang ada di kawasan gunung dan Danau Batur dan sekitarnya kurang representatif untuk standar pengembangan pariwisata.

Untuk keberadaan daerah di kawasan gunung dan danau Batur telah terjadi penggalian material pasir yang dilakukan secara berlebihan yang akan menimbulkan risiko lingkungan yang berupa kerusakan geologi yang akan mengancam eksistensi kawasan ini untuk jangka panjang. Namun demikian masih banyak daerah yang masih perawan yang belum terjamah oleh sentuhan tangan-tangan kreatif yang bisa dikembangkan menjadi sarana pelengkap pariwisata yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat kunjungan wisatawan. Disamping itu masih eksis dan lestarnya tradisi dengan keunikannya dan produk budaya lainnya yang ada di kawasan gunung dan Danau Batur yang bisa dikemas menjadi produk wisata untuk ditawarkan kepada wisatawan dalam rangka menciptakan keunggulan komparatif.

Pengembangan pariwisata pada dasarnya merupakan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata. Dalam menentukan sarana dan parasana yang perlu dibangun dalam rangka pengembangan pariwisata perlu memperhatikan sesuatu yang diinginkan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah tujuan wisata, disamping melihat potensi yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata. Menurut Oka A. Yoeti (2001), ada 4 (empat) hal yang diinginkan oleh wisatawan, yang berupa *Something to see* (sesuatu yang dilihat), yang biasanya berhubungan dengan objek wisata dengan keindahannya dan atraksi budaya dengan keunikannya; *Something to do* (sesuatu yang dapat dilakukan), yang biasanya berhubungan dengan penggunaan atau keterlibatan wisatawan dalam berbagai aktivitas pariwisata yang ketersediaan sarana pelengkap pariwisata yang berupa: Kegiatan pesta kesenian dan budaya, kegiatan olah raga, *tracking, cycling, jogging, climbing, horse riding, parasailing, hunting*, dan sebagainya; *Something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli), yang biasanya berhubungan dengan “sehingga” kata sambung intrakalimat tidak baik mengawali kalimat penyediaan sarana pendukung pariwisata, yang berupa *gallery, artshop*, dan kios seni dalam wadah pasar seni yang akan menawarkan produk pariwisata. Produk wisata yang ditawarkan lebih banyak bercirikan produk lokal yang menjadi ikon daerah pariwisata yang bersangkutan; *Service* (pelayanan), yang berhubungan dengan pelayanan yang diberikan oleh pelaku industri pariwisata. Namun yang terpenting adanya keramahtamahan dari masyarakat daerah tujuan wisata dan adanya sikap yang mudah menerima wisatawan yang menyebabkan timbulnya rasa nyaman bagi wisatawan untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat. Jika daerah tujuan wisata memiliki dan bisa memberikan serta menyediakan keempat keinginan wisatawan tersebut, maka akan dapat meningkatkan kunjungan wisata ke daerah tujuan wisata tersebut, selain akan dapat memperpanjang lamanya tinggal wisatawan di daerah tersebut.

Berdasarkan analisis potensi, kondisi, dan eksistensi kawasan pariwisata Kintamani umumnya dan kawasan gunung dan Danau Batur khususnya, maka dalam pengembangan pariwisata ada beberapa alternatif sarana dan prasarana pariwisata yang perlu dibangun dan diperbaiki, yaitu: (1) **Memperbaiki dan membangun sarana utama pariwisata, yang berupa:** (a).Memperbaiki desain dan manajemen hotel. Perlu adanya perbaikan desain hotel yang berkarakter budaya lokal dengan sentuhan desain modern. Sedangkan untuk perbaikan

manajemen dengan membangun jaringan bisnis pariwisata disamping memperbaiki manajemen operasional dan pemasarannya. Namun mengingat daerah gunung dan Danau Batur kaya akan sumber air panas, maka sangat cocok mendirikan usaha SPA kesehatan dan awet muda; (b) Membangun panggung atraksi budaya. Atraksi budaya merupakan produk wisata yang mempunyai nilai seni yang adi luhung yang perlu ditawarkan kepada wisatawan. Di mana di daerah ini mempunyai keragaman seni budaya, sehingga perlu adanya stage untuk pementasan karya seni budaya masyarakat yang perlu dibangun. Dalam operasinya perlu adanya penerapan manajemen skedul pementasan yang efektif; (c) Perlu adanya pembangunan dan penataan wisata kuliner. Di kawasan pariwisata Kintamani sudah banyak sarana wisata kuliner yang beroperasi, disamping yang ada di hotel. Namun di kawasan gunung dan Danau Batur masih sedikit yang beroperasi, sehingga perlu adanya penambahan restoran dengan penataan yang lebih artistik. Supaya memberikan kesan yang menarik untuk tempat melakukan lunch maupun dinner bagi wisatawan. Disamping itu bisa menyajikan menu makanan dan minuman yang dapat menggoyang lidah wisatawan; (d) Memperbaiki manajemen objek wisata. Untuk mempercantik obyek wisata yang dikunjungi perlu adanya penataan lingkungan yang ada di areal objek maupun dijalur menuju obyek wisata danau Batur. Sehingga dapat memberikan keindahan yang menarik untuk dikunjungi. Sedangkan dalam operasinya perlu adanya proses manajemen yang dapat memberikan kepuasan bagi wisatawan terutama dapat meminimalkan complain dari wisatawan; (2) **Memperbaiki dan Membangun sarana pelengkap pariwisata.** Sarana pelengkap pariwisata merupakan produk wisata yang dapat memenuhi *Something to do* bagi wisatawan di daerah tujuan wisata, sehingga daerah tujuan wisata akan lebih menarik bagi wisatawan untuk dikunjungi, disamping berfungsi memperpanjang lamanya tinggal di daerah tujuan wisata. Dengan demikian akan memberikan keuntungan bagi pelaku bisnis pariwisata, masyarakat dan pemerintah. Di kawasan pariwisata gunung dan danau Batur masih sedikit adanya sarana pelengkap pariwisata, di mana hanya baru ada climbing (wisata pendakian gunung Batur). Untuk itu perlu melakukan penambahan dan perbaikan terhadap sarana pelengkap pariwisata. Berdasarkan analisis potensi, kondisi, dan eksistensi, maka sarana pelengkap pariwisata yang perlu dikembangkan dan diperbaiki meliputi: (a) Memperbaiki manajemen *climbing* gunung Batur. Dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan untuk kegiatan *climbing* di gunung batur perlu melakukan perbaikan manajemen climbing terutama perlu adanya penambahan perlengkapan dan fasilitas climbing, disamping perlu peningkatan sumber daya manusia yang mengelola kegiatan climbing tersebut; (b) Membangun sarana *jogging* dan *cycling*. Kegiatan *jogging* dan *cycling* merupakan kegiatan yang murah meriah, sehingga pasarnya sangat besar sekali, tidak hanya wisatawan asing, tetapi juga bisa dijangkau oleh wisatawan domestik maupun lokal. Sehingga sangat memungkinkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan yang sangat signifikan ke objek wisata danau Batur. Untuk itu sangat efektif untuk membangun sarana *jogging* yang bisa juga sebagai jalur *cycling*; (c) Membangun lintasan wisata berkuda. Sarana pariwisata ini sangat cocok di bangun di daerah perbukitan yang memberikan kesan menantang dan sekaligus dapat memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati panorama lembah dan puncak pegunungan yang sangat eksotis. Apalagi produk wisata ini belum ada di daerah lain yang mengembangkannya, sehingga produk wisata ini mempunyai keunggulan komparatif yang ada kecenderungannya mempunyai nilai jual yang tinggi. Oleh karena itu, perlu membangun lintasan wisata berkuda yang mengelilingi kaki gunung Batur. Apalagi didukung dengan manajemen yang professional, maka akan dapat membangun citra

favorit bagi kawasan wisata geopark danau Batur sebagai pariwisata berkuda yang sangat strategis; (d) Menyediakan sarana dan prasarana wisata tirta. Kawasan wisata danau Batur sangat potensial dikembangkan menjadi wisata tirta yang berupa atraksi wisata yang meliputi: *para sailing, banana boat, ski air, dan sebagainya*. Oleh karena itu perlu disediakan sarana dan prasarananya; (3) ***Membangun sarana pendukung***. Sarana pendukung juga merupakan produk wisata yang fungsinya untuk memenuhi *something to buy* bagi wisatawan. Nampaknya di kawasan pariwisata Kintamani sudah banyak beroperasi gallery yang menjual cidramata dan jenis kerajinan lainnya, terutama di daerah Penelokan Kintamani. Namun memasuki obyek wisata danau Batur nampaknya belum ada *gallery* dan *artshop* yang beroperasi. Untuk itu, maka dalam pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan sangat perlu membangun pasar seni sebagai sarana pendukung pariwisata di area obyek wisata danau Batur yang akan dijadikan lokasi proyek pengembangan pariwisata kabupaten Bangli; (4) ***Memperbaiki dan membangun prasarana pariwisata***. Prasarana pariwisata merupakan asesibilitas bagi perkembangan pariwisata yang berupa jalan, listrik, air, rumah sakit, telepon dan lainnya yang juga merupakan prasarana umum bagi semua masyarakat. Asesibilitas yang ada di kawasan danau Batur sudah tersedia namun belum memadai untuk pengembangan pariwisata, terutama jalan menuju dan yang ada di area obyek wisata danau Batur. Untuk itu, maka perlu diperbaiki, bahkan perlu memperlebar akses jalan raya tersebut. Disamping itu perlu penataan lalu lintas di jalur tersebut untuk menciptakan kondisi lalu lintas yang nyaman dan aman bagi perkembangan pariwisata kedepannya; (5) ***Pemilihan alternatif yang terbaik***. Dengan adanya keterbatasan sumber daya yang dimiliki, maka tidak mungkin melakukan pengembangan terhadap semua alternatif yang ditawarkan di atas. Maka untuk itu perlu melakukan kajian dalam memilih alternatif yang terbaik. Berdasarkan pertimbangan yang rasional dalam memilih produk pariwisata, yang terpenting adalah menciptakan produk yang mempunyai keunggulan komparatif, sehingga mempunyai nilai tawar yang lebih baik, yang memungkinkan dapat meningkatkan kunjungan, karena tidak ada pilihan yang lain di daerah wisata yang ada di Bali. Disamping itu dalam memilih sarana dan prasarana pariwisata yang akan dibangun perlu memperhatikan kelayakan dari produk wisata tersebut untuk dikembangkan. Berdasarkan pertimbangan di atas dan sesuai dengan kajian dari semua team, maka sarana dan prasarana yang terbaik untuk dikembangkan untuk jangka pendek adalah: membangun prasarana jogging, membangun stage pertunjukan, menyediakan rakit, menata kembali restoran apung yang ada, dan membangun pasar seni. Dengan menggunakan semua unsur tersebut, maka program pariwisata yang akan ditawarkan berupa kegiatan pertunjukkan Tepi Danau dengan konsep berbasis “Budaya dan Kuliner”. Kegiatan ini merupakan salah satu atraksi wisata yang memanfaatkan satu bentang alam danau di bagian sisi selatan Danau Batur. Kegiatan ini menampilkan seni budaya, adat, lingkungan dan *handycraft* yang ada di kabupaten Bangli yang disajikan dalam bentuk arena seni dan pertunjukkan di tepi danau, sedangkan wisatawan yang menonton dan menikmati pagelaran ini berada di atas rakit yang disebut dengan Rakit Pesiari. Rakit inilah yang mengantarkan wisatawan menikmati berbagai seni dan budaya yang khas ada di Bangli dalam 7 (tujuh) wadah yang telah disiapkan di sepanjang tepi danau. Diakhir kegiatan penikmatan budaya, dilanjutkan dengan menikmati sajian kuliner khas Bangli didalam bangunan Restoran Apung (Resto Apung). Kemudian melewati pasar seni dalam memenuhi *something to buy* sebelum meninggalkan kawasan gunung dan danau Batur.

Dalam menentukan layak tidaknya produk wisata yang akan dikembangkan ini dapat dikaji dari beberapa aspek (Prasiasa, 2013), yaitu: (a) Aspek ekonomi. Pariwisata merupakan industri yang bersifat “*labor Intensive*” yang merupakan sektor ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya termasuk sektor pertanian dalam arti luas, sehingga mampu menyediakan lapangan kerja yang lebih luas yang dapat membantu pemerintah mengurangi pengangguran yang sifatnya lokal maupun nasional, sehingga dengan dikembangkan pariwisata di kawasan gunung dan danau Batur ini akan dapat menyerap tenaga kerja lokal dan nasional yang lebih banyak, sehingga pengembangan wisata yang berbasis budaya dan kuliner ini sangat layak untuk dikembangkan. Karena akan dapat menyediakan lapangan kerja yang lebih banyak di kecamatan Kintamani, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, disamping juga akan dapat meningkatkan pendapatan pemerintah; (b) Aspek finansial. Dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan adanya dukungan dana untuk membangun sarana dan prasarana pariwisata serta dana untuk pengelolaannya. Untuk menentukan kelayakan proyek pengembangan ini dari aspek finansial, dapat dilihat dari prospek proyek ini dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dan benefit cost ratio dari proyek ini dalam operasional yang sesuai dengan umur ekonomis proyek ini. Kalau dilihat dari prospek, di mana program pengembangan proyek ini sangat propektif, melihat perkembangan pariwisata yang mengunjungi kawasan pariwisata Kintamani dari tahun ketahun meningkat, sehingga ada kecendrungan dengan adanya penawaran produk wisata yang berbasis budaya dan kuliner pada obyek wisata danau Batur yang tidak jauh dari penelokan akan mengalami peningkatan, sehingga dapat meningkatkan penjualan dari para pelaku bisnis pariwisata. Ini berarti pengembangan wisata di kawasan danau Batur memenuhi kriteria kelayakan; (c) Aspek politik –hukum. Dalam pengembangan pariwisata perlu adanya dukungan yang sifatnya politik baik dari pemerintah maupun dari masyarakat, dan yang terpenting adanya motivasi pelaku bisnis pariwisata untuk berinvestasi di daerah tujuan wisata tersebut. Disamping perlu adanya peraturan dan perundang-undangan yang dapat menjadi payung operasional dalam menjaga stabilitas perkembangan pariwisata. Dari aspek ini juga perlu adanya sistem keamanan kawasan dari berbagai tindak kriminal dan dari konflik sosial yang sangat mengganggu stabilitas pariwisata; (d) Aspek lingkungan. Dalam mengembangkan daerah menjadi kawasan pariwisata dengan sarana dan prasarana yang akan dibangunnya nanti perlu melihat struktur tanah yang ada. Melihat kondisi daerah di kawasan gunung dan danau Batur nampaknya memungkinkan untuk membangun sarana dan prasarana yang dapat dibuktikan dengan banyaknya sarana yang dibangun sampai saat ini belum ada masalah dengan carrying capacity, sehingga pembangunan sarana dan prasarana yang diusulkan dari aspek lingkungan memenuhi kriteria kelayakan. Tetapi dengan catatan perlu adanya penangan amdal secara komprehensif; (6) ***Strategi pengelolaan dan pemasaran***. Dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan strategi, terutama strategi pengelolaan dan strategi pemasaran. Di mana strategi pengelolaan yang perlu diterapkan ( Foster, 2002; Ardika, 2006 ), meliputi Menerapkan manajemen terbuka antara pelaku pariwisata dengan pengambil kebijakan (pemerintah) dan dengan masyarakat dalam rangka menciptakan keadilan, sehingga akan dapat menciptakan stabilitas bagi pengembangan pariwisata, Menciptakan sistem keamanan terpadu antara aparat, hansip, pecalang , dan masyarakat dalam rangka memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan yang dapat meningkatkan popularitas kawasan wisata, Perlu menerapkan konsep profesionalisme dalam pengelolaan sarana pariwisata dalam memberikan pelayanan

agar dapat memuaskan para wisatawan yang telah menikmati sarana pariwisata, Perlu membuat *counter tourist information centre* (TIC) terutama memberikan informasi kepada wisatawan terutama kepada wisatawan petualang, Prioritaskan tenaga kerja lokal yang mempunyai kemampuan, tetapi jangan mengabaikan konsep profesionalisme. Strategi pemasaran yang perlu diterapkan dalam pengembangan pariwisata di kawasan gunung dan danau Batur (Bowen, Kotler, Makens, 1999; Kotler, 2000), meliputi Membuat desain produk wisata yang unik dengan memperhatikan *local genius* dalam rangka menciptakan keunggulan komperatif, Manfaatkan masyarakat lokal yang bekerja di luar untuk ikut memasarkan kawasan pariwisata gunung dan danau Batur beserta sarana dan prasarananya, Tetapkan harga yang bersaing dengan daerah lain dan berlakukan promosi penjualan dengan memberikan pelayanan tambahan, Melakukan kerja sama dengan travel agent, guide, dan para driver secara intensif dengan kontrak bisnis yang mutualistik, Melakukan promosi secara intensif melalui berbagai media promosi ( brosur, majalah, dan lewat dunia maya ), melakukan promosi langsung ke negara yang potensial, serta perlu kerjasama dengan travel asing baik yang sudah beroperasi di Bali maupun yang ada di luar negeri, Meningkatkan pelayanan dalam rangka menciptakan *repeater tourist* ( datang berulang kali) dan sekaligus berfungsi sebagai promosi yang bersifat *walk of mouth* ( promosi dari mulut ke mulut ) yang sangat efektif dalam meningkatkan kunjungan.

#### ***SIMPULAN DAN SARAN***

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang terbaik untuk dikembangkan untuk jangka pendek adalah membangun prasarana *jogging*, membangun *stage* pertunjukan, menyediakan rakit, menata kembali restoran apung yang ada, dan membangun pasar seni. Dengan menggunakan semua unsur tersebut ,maka program pariwisata yang akan ditawarkan berupa kegiatan pertunjukkan tepi danau dengan konsep berbasis “Budaya dan Kuliner”. Kegiatan ini merupakan salah satu atraksi wisata yang memanfaatkan satu bentang alam danau di bagian sisi selatan Danau Batur. Yang mana berdasarkan kajian sudah memenuhi kriteria kelayakan dari aspek ekonomi, finansial, politik-hukum, dan lingkungan.

Dalam pengembangan pariwisata biasanya dihadapi berbagai kendala, maka ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan antara lain (a)Terapkan manajemen terpadu dan terbuka dalam pengelolaan objek dan kawasan wisata, (b) Ciptakan sistem keamanan yang terpadu yang melibatkan semua aparat keamanan baik dari unsur formal maupun aparat desa, (c) Perlu adanya aturan yang bersifat representatif yang dapat mewakili semua *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan objek dan kawasan pariwisata, (d) Perlu melakukan promosi secara intensif baik oleh pemerintah maupun oleh pelaku usaha bisnis pariwisata.

#### ***DAFTAR PUSTAKA***

- Afrilia Fara Dhiba. (2007). “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Wisatawan Berkunjung Ke Obyek Wisata Alam Kawah Ijen di Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi. Undhira, Bali.
- Ardika, I Wayan. (2006). “Pengelolaan Pusaka Budaya Sebagai Obyek dan Daya Tarik pariwisata Bali”. (*Bali Bangkit Kembali*), Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI dan Universitas Udayana.
- Bowen,J.,Kotler,P.,Makens,J.. (1999). *Marketing for Hospitality and Tourism*, Prentice Hall, Inc.2<sup>nd</sup>.Edition

- BPS Provinsi Bali, Tri wulan II, (2013)
- Enggela. (2005). "Faktor- factor Yang Mempengaruhi Wisatawan Taiwan Berkunjung Ke Bali". Skripsi. Undhira, Bali.
- Erawan I Nyoman Prof. Dr.. (2001). "Manajemen Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan", Hand-out Magister Kajian Pariwisata, Udayana Denpasar.
- Foster. (2002). *Travel and Tourism*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Permai.
- Handoko, T. Hani. (1992). *Manajemen*, Ed. II. Yogyakarta: BPFE
- Intosh Robert W. Mc. Dan Goeldner Chales R.. (1984). *Tourism, Principles, Practices, Philosophies*, Fifth Edition. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Jumingan, Drs. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kotler, P.. (2000). *Management Marketing – The Millennium Edition*. Prentice–Hall, Inc International Edition.
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. (2013). *Destinasi Pariwisata Berbasis masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Spllane James J. Dr. (1987). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Swabawa, A. Agung Putu. (2014). Pengembangan Wisata Bahari versus Penangkapan Ikan Di Perairan Pulau Kon Seram Bagian Timur Ambon, Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan, PNB, Bali.
- Yoeti Oka A. Drs. (2001). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angka
- \_\_\_\_\_, 2008, *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas
- Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata Bandung. (1990). "Tourism Economics", Hand-Out.. Bandung: Bina Wisata.
- Sudjana. (1997). *Statistika II*, Edisi Baru. Bandung: Tarsito.
- Sugiarto, E. dan Sri Sulartiningrum.(1998). *Pengantar akomodasi dan Perhotelan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*, Ed. II. Yogyakarta: Andi.
- Umar, Husein. (1997). *Metode Riset Ilmu Administrasi Negara, Pembangunan, dan Niaga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.